

BAB IV. LANDASAN TEORI

4.1. Theories Of Urban Spatial Design

4.1.1. Linkage Theory

- Definisi Linkage Theory

Linkage theory merupakan teori keterkaitan yang melibatkan organisasi garis yang menghubungkan bagian – bagian dari kota atau elemen satu dengan yang lain. Garis yang dimaksud bisa dapat berupa jaringan jalan, jalur pedestrian atau ruang terbuka yang membentuk sebuah garis (Trancik, 1986). Dapat disimpulkan bahwa dalam linkage theory, Elemen garis merupakan sebuah pengikat beberapa massa bangunan dalam wujud jalan, jalur pedestrian ataupun ruang terbuka. Sehingga dapat menyatukan berbagai macam aktivitas didalamnya.

- Jenis – jenis Linkage Theory

Menurut Fumihiko Maki, Linkage theory memiliki 3 tipe bentuk formal pada kawasan urban yaitu sebagai berikut (Trancik, 1986) :

A. Compositional Form

Compositional form merupakan bentuk yang tercipta dari sebuah bangunan yang membentuk sebuah komposisi secara 2 dimensi. Pada tipe ini memiliki hubungan ruang yang jelas dari beberapa bangunan yang berdiri sendiri walaupun tidak langsung. Dan tipe merupakan perencanaan fungsional.

B. Megaform

Susunan yang dihubungkan ke sebuah linear yang berbentuk garis lurus dalam hirarki. Pintu masuk dan pintu keluar pada sistem ini sangat jelas.

Megaform ini populer pada tahun 1950 – 1960 an

C. Group Form

Hasil bentuk dari group form ini berasal dari susunan pada sepanjang ruang terbuka. linkage pada tipe ini natural dan juga mudah sekali berevolusi.

4.1.2. Figure-Ground Theory

- Definisi Figure-Ground Theory

Figure-Ground Theory merupakan sebuah pendekatan yang mengolah existing figure ground dengan melakukan pengurangan ataupun penambahan pola geometris (Trancik, 1986). Pendekatan ini merupakan bentuk dari massa bangunan serta ruang terbuka. Figure-Ground Theory tersusun oleh beberapa unsur yaitu Urban Solid (massa bangunan, lahan hunian, Jalur yang terbentuk dari susunan bangunan) dan Urban Void.

4.1.3. Place Theory

- Definisi Place Theory

Place Theory merupakan sebuah teori yang erat kaitannya dengan kultur dan budaya. Sebuah tempat dapat dikatakan tempat bila tempat tersebut dapat memberikan sebuah makna mengenai kultur dan juga karakteristik (Trancik, 1986). Dalam pengapliaksiannya bisa dapat dikatakan berhasil apabila memiliki beberapa hal seperti berikut:

A. Legibility

Legibility adalah sebuah emosional yang tergambar pada tempat yang dirasakan oleh orang mengunjungi tempat tersebut.

B. Structure and identity

Structure and identity yang dimaksud adalah sebuah sebuah pola susunan dari blok yang jelas dan memberikan kemudahan bagi pengunjung

C. Imageability

Imageability merupakan persepsi pengguna pada gerakan dan bagaimana seseorang mendapatkan pengalaman dari ruang.

4.2. Biophilic Design

4.2.1. Definisi Biophilic Design

Biophilic design merupakan sebuah teori yang memiliki kecenderungan manusia yang melekat dengan alam menjadi sangat penting untuk kesehatan, kesejahteraan fisik serta mental manusia (Kellert & Calabrese. Elizabeth F, 2015). Biophilic Design ini bertujuan untuk menciptakan sebuah habitat yang baik bagi manusia dalam bentuk organisme biologi didalam lingkungan yang modern yang memperhatikan kesehatan dan kesejahteraan. Dalam penerapan biophilic design ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk keberhasilan dari biophilic design antara lain sebagai berikut

- Biophilic design membutuhkan pengulangan yang berkelanjutan pada alam
- Biophilic design berfokus pada adaptasi manusia terhadap alam
- Biophilic design mendorong emosional dari manusia lewat pengaturan dan juga lokasi
- Biophilic design mendorong interaksi positif antara manusia dengan alam yang mendorong perkembangan rasa terhadap hubungan tanggung jawab teruntuk kemanusiaan dan alam
- Biophilic design mendorong adanya saling menguntungkan, saling berhubungan, dan terintegrasi dengan solusi arsitektur

4.2.2. Pengalaman dan penyusun biophilic design

Pengaplikasian biophilic design melibatkan pengaplikasian yang bervariasi dalam strategi desain untuk mewujudkan pengalaman yang sangat baik dengan alam. Pemilihan dalam pengaplikasian strategi desain disini tergantung dari besarnya proyek, ekonomi, dan dari peraturan setempat. Maka dari itu munculah pengalaman - pengalaman yang dapat dirasakan oleh manusia. Ada 3 jenis pengalaman terhadap alam dari pengaplikasian biophilic design ini (Kellert & Calabrese. Elizabeth F, 2015) :

- Direct Experience of Nature
Direct Experience of Nature sebenarnya merupakan komunikasi terhadap fitur yang disediakan oleh lingkungan seperti cahaya, udara, air, tumbuhan, binatang, cuaca, hingga api.⁷
- Indirect Experience of Nature
Indirect Experience of Nature merupakan komunikasi dengan sebuah gambaran dari alam, paparan mengenai pola, transformasi alam dari kondisi aslinya. Hal tersebut termasuk bahan bangunan yang alami, ornamen, dan bentuk yang terjadi dari alam.
- Experience of Space and Place
Experience of Space and Place merupakan sebuah fitur spasial karakteristik lingkungan alam yang telah maju yang bertujuan untuk kesehatan dan kesejahteraan manusia. Contohnya seperti menciptakan perlindungan, kompleksitas yang terorganisir.

4.3. Elemen – elemen pembentuk Fasade

Ada beberapa elemen dalam pembentuk fasade bangunan komersial, yaitu sebagai berikut (Marlina, 2008) :

- Struktur Bangunan

Elemen yang pertama adalah struktur bangunan, Struktur bangunan ini bisa bisa menjadi pilihan dan juga tidak. Disini Kolom , balok, atau elemen struktur lainnya dapat dimainkan melalui jarak.atau lain sebagainya.

- Etalase

Etalase ini merupakan salah satu fasilitas promosi yang dapat dijadikan sebagai penyusun fasade. Peletakkannya biasanya ditempat yang mudah dilihat.

- Pintu Masuk Bangunan

Pintu Masuk pada bangunan terutama bangunan komersial perlu dirancang sangat menonjol sehingga mudah di kenali oleh para calon pengunjung.

- Material Bangunan

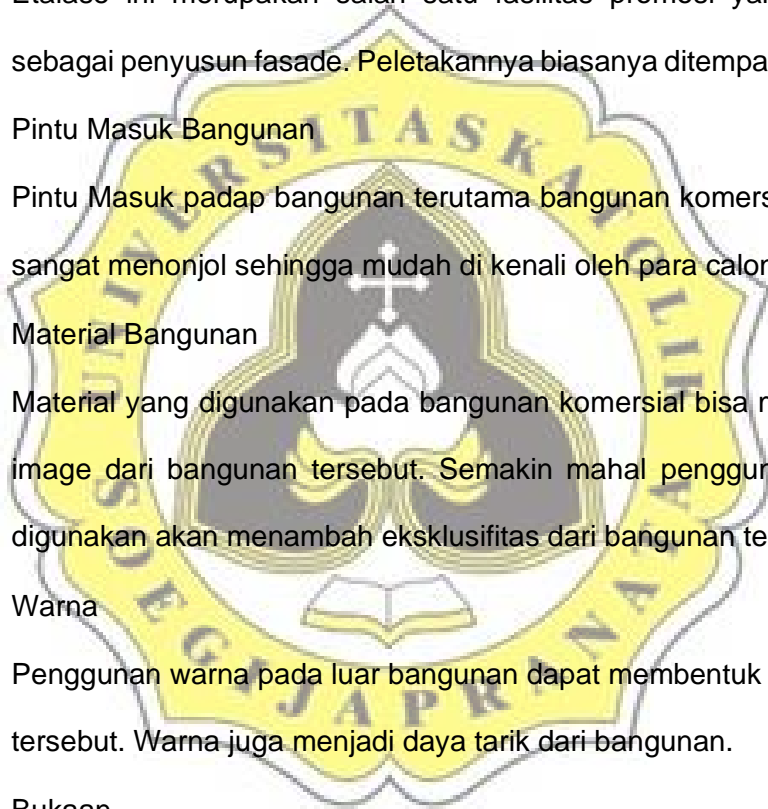
Material yang digunakan pada bangunan komersial bisa membentuk sebuah image dari bangunan tersebut. Semakin mahal penggunaan material yang digunakan akan menambah eksklusifitas dari bangunan tersebut.

- Warna

Penggunaan warna pada luar bangunan dapat membentuk nilai dari bangunan tersebut. Warna juga menjadi daya tarik dari bangunan.

- Bukaan

Bukaan merupakan elemen fungsional ataupun nonfungsional sesuai dengan kebutuhan dari ruang ada pada didalam bangunan tersebut yang dapat menjadi pembentuk fasade bangunan. Bukaan tersebut bisa dipadukan dengan ornamen , struktur dan material tertentu yang nanti nya akan membentuk satu kesatuan pada fasade bangunan.



- Ornamen

Pada elemen ini dalam pengaplikasiannya perlu direncanakan sehingga dapat memaksimalkan daya tarik dari ornamen tersebut.

- Elemen Lansekap (vegetasi, Air)

Selain dari elemen – elemen dari dalam bangunan, elemen dari luar bangunan juga menjadi salah satu pembentuk daya tarik bangunan tersebut. Dalam penggunaannya dapat diletakkan pada landsekap bangunan.

4.4. Elemen Sirkulasi

4.4.1. Pencapaian

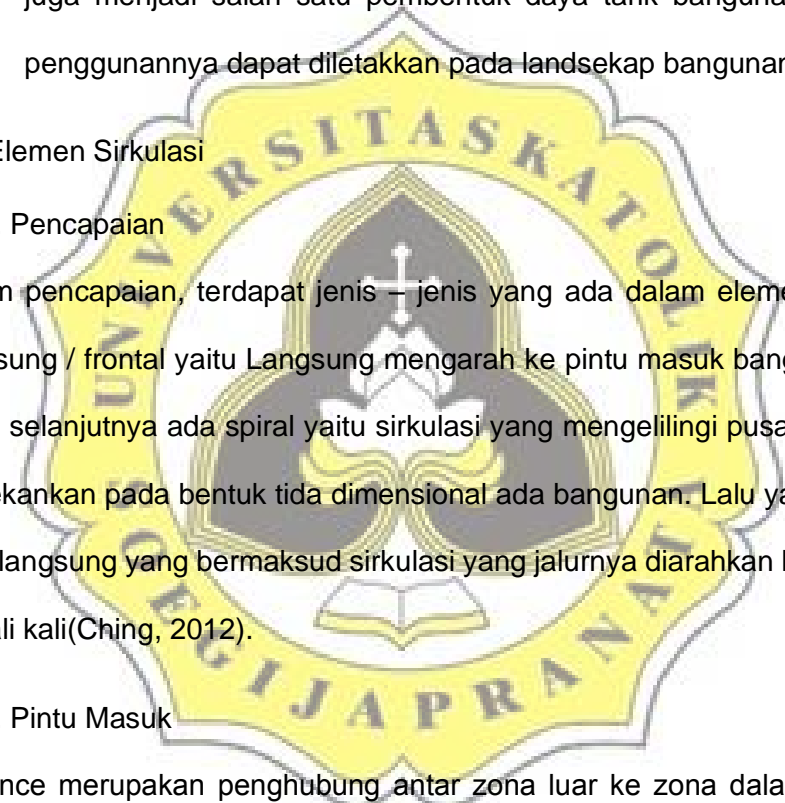
Dalam pencapaian, terdapat jenis – jenis yang ada dalam elemen tersebut seperti Langsung / frontal yaitu Langsung mengarah ke pintu masuk bangunan melalui jalur lurus, selanjutnya ada spiral yaitu sirkulasi yang mengelilingi pusatnya dan biasanya menekankan pada bentuk tiga dimensional ada bangunan. Lalu yang terakhir adalah tidak langsung yang bermaksud sirkulasi yang jalurnya diarahkan kembali sekali atau berkali kali(Ching, 2012).

4.4.2. Pintu Masuk

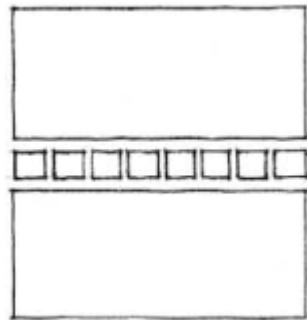
Entrance merupakan penghubung antar zona luar ke zona dalam, "from outside to inside". Sebuah entrance harus mudah dilihat dan mudah diketahui oleh pengunjung agar pengunjung tidak mengalami kebingungan saat memasuki sebuah lingkungan(Ching, 2012).

4.4.3. Konfigurasi Jalur

- Pola Sirkulasi Linear



Pola Sirkulasi bisa dikatakan sebagai sirkulasi linear karena pola sirkulasi terdapat satu arah atau dua arah saja, pencapaian mudah dan statis terhadap tapak, dan polanya sangat sederhana

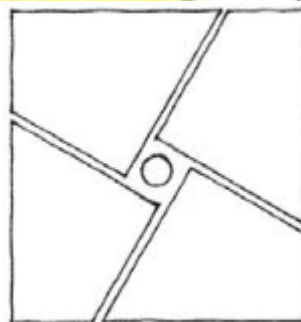


Gambar 4.1 . Sirkulasi Linear

Sumber : DK ching Architecture form, Space, and Order

- Pola Sirkulasi Radial

Pola sirkulasi radial dapat dilihat dengan ciri sebagai berikut : Memiliki pusat ruang, berkembang ke seluruh arah, sirkulasi tidak terlalu panjang, membutuhkan luasan tapak yang besar, hubungan antar ruang begitu erat. Pola radial memiliki jalur-jalur linier yang memanjang dari atau berakhir di sebuah titik pusat bersama, seperti menyebar dari satu titik atau memusat ke satu titik.

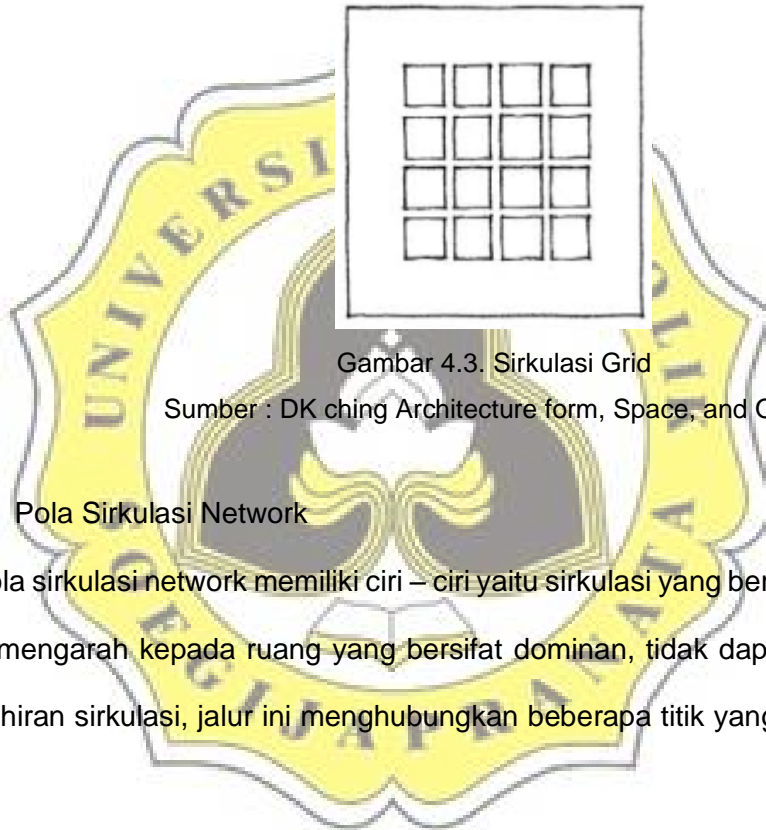


Gambar 4.2 . Sirkulasi Radial

Sumber : DK ching Architecture form, Space, and Order

- Pola Sirkulasi Grid

Pola sirkulasi grid dapat dilihat dengan ciri sebagai berikut :Berkembang ke segala arah,tidak memiliki pusat ruang,tidak dapat dibentuk suatu pengakhiran, pola grid terdiri atas dua jalur sejajar yang berpotongan pada interval-interval reguler dan menciptakan area ruang berbentuk bujur sangkar atau persegi panjang.

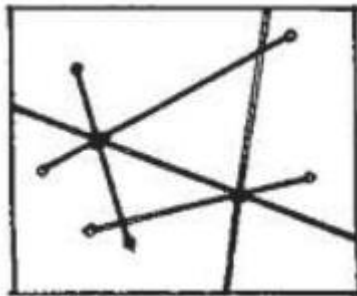


Gambar 4.3. Sirkulasi Grid

Sumber : DK ching Architecture form, Space, and Order

- Pola Sirkulasi Network

Pola sirkulasi network memiliki ciri – ciri yaitu sirkulasi yang berkembang ke segala arah, mengarah kepada ruang yang bersifat dominan, tidak dapat dibentuk sebuah pengakhiran sirkulasi, jalur ini menghubungkan beberapa titik yang terbentuk didalam ruang



Gambar 4.4. Sirkulasi Network

Sumber : DK ching Architecture form, Space, and Order

- Pola Sirkulasi Spiral

Pola sirkulasi spiral dapat dilihat dengan ciri sebagai berikut : Suatu jalan tunggal menerus yang berasal dari titik pusat, mengelilingi pusatnya dengan jarak yang berubah, jalur tunggal yang dimiliki menerus berawal dari sebuah titik pusat, bergerak melingkar atau berputar mengelilingi titik pusat tersebut , dan semakin lama semakin jauh dari titik pusat tersebut.



Gambar 4.5. Sirkulasi Spiral

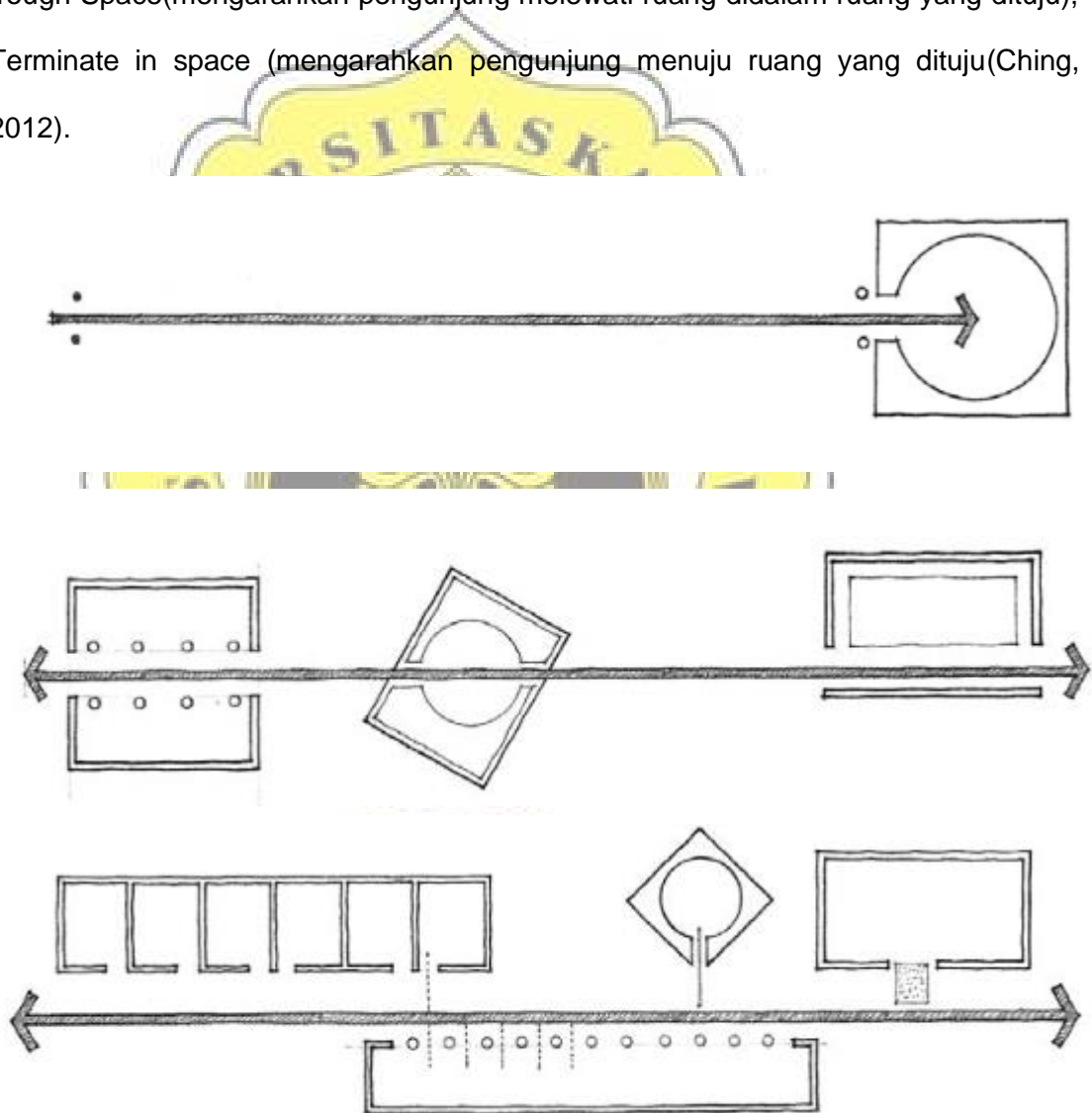
Sumber : DK ching Architecture form, Space, and Order

4.4.4. Bentuk Ruang Sirkulasi

Didalam bentuk ruang memiliki berbagai macam jenis, Hal tersebut ditentukan melalui kualitas skala, proporsi, pencahayaan, pintu – pintu. Yang nantinya hal tersebut dapat mempermudah pengunjung dalam menjalani kegiatan yang berada di bangunan. Karna pada dasarnya dalam merancang perlu diperhatikannya sirkulasi tersebut.. jenis jenis tersebut yaitu *enclosed* (memberikan ruang yang tertutup kepada para pengguna sirkulasi), *Open One Side* (Memberikan sisi ruang yang terbuka untuk pencahayaan dan penghawaan), *Open on both side* (Memberikan 2 sisi terbuka pada tiap sisi bangunan)(Ching, 2012).

4.4.5. Hubungan – hubungan jalur ruang

Pada umumnya sirkulasi berfungsi sebagai penghubung antar ruang yang digunakan untuk memperjelas penghubung ruang dan juga dan mampu dicaba oleh pengguna bangunan. Dari hubungan tersebut dapat di bagi menjadi beberapa jenis yaitu pass by spaces (mengarahkan pengunjung melewati berbagai lokasi), Pass trough Space (mengarahkan pengunjung melewati ruang didalam ruang yang dituju), Terminate in space (mengarahkan pengunjung menuju ruang yang dituju (Ching, 2012).



Gambar 4.6. Terminate space, Trough space, pass by space

Sumber : DK ching Architecture form, Space, and Order

4.5. Arsitektur Kontekstual

4.5.1. Definisi Arsitektur Kontekstual

Kontekstualisme merupakan kemungkinan perluasan bangunan dan keinginan mengkaitkan bangunan baru dengan lingkungan sekitarnya. Seorang arsitek atau perencana bangunan dianjurkan untuk memperhatikan dan menghormati lingkungan fisik sekitarnya, mengutamakan kesinambungan visual antara bangunan baru dengan bangunan, landmark, bahkan gaya setempat yang keberadaannya telah diakui sebelumnya (Brolin, 1980). Dari definisi dari tersebut dapat disimpulkan bahwa Arsitektur Kontekstual adalah suatu perancangan yang dimana dalam perancangan tersebut memperhatikan lingkungan sekitar bangunan yang dirancang.

4.5.2. Ciri – ciri Arsitektur Kontekstual

Ada beberapa ciri – ciri yang harus diperhatikan dalam arsitektur Kontekstual, yaitu:

- Adanya pengulangan pada motif dari desain bangunan sekitar
- Pendekatan dari bentuk, pola atau warna secara teratur dan harmonis
- Meningkatkan kualitas dari lingkungan sekitar bangunan yang ada

4.5.3. Jenis – jenis Arsitektur Kontekstual

Dalam perancangan suatu bangunan, arsitektur kontekstual dapat dibagi menjadi 2 jenis yaitu :

- Contrast (Kontras / Berbeda)

Dalam perancangan arsitektur kontekstual bahwasannya kontras bangunan modern dan kuno bisa merupakan suatu harmoni. Namun bila terlalu banyak akan menyebabkan “shock Effect” dikarenakan kontras tersebut (Brolin, 1980). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kontras adalah suatu jenis perancangan arsitektur

kontekstual yang merancang model bangunan berbeda dengan bangunan sekitar. Perbedaannya seperti gaya arsitektural, bentuk, motif, pola hingga ornament.

- Harmony (Selaras / harmoni)

Dalam perancangan arsitektur kontekstual, harmoni sendiri merupakan perancangan yang merancang model bangunan serasi dengan bangunan sekitar. Dari keserasian itu bangunan yang dirancang tidak terlihat dominan dan mungkin akan lebih meningkatkan kualitas dari Kawasan tersebut.

